

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹ Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Darsono menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.²

Sedangkan pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan).
- b. Menurut Teori Kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari.

¹ Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press, 2004), 10.

² Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: MKK Unnes), 24.

- c. Menurut Teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna), bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.
- d. Menurut Teori Humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.¹

Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.

¹ Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press, 2004), 9.

- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.
- e. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.²

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran bila ditinjau dari pendekatan sistem maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pencapaian Kompetensi.

*“ ... is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors ”.*³

Dalam artian tersebut, maka kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Istilah kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi dimaksudkan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu

² Darsono, Max. *loc. Cit.* 2.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Cetakan ketujuh. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 38.

oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Secara umum, pengertian kompetensi dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sesudah mengikuti pendidikan.⁴

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pencapaian kompetensi dirumuskan secara eksplisit dalam Standar Kompetensi, yaitu kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar Kompetensi kemudian dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa.⁵

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

c. Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses

⁴Kepmendiknas No. 232/U/2000, No. 045/U/2002. <http://www.puskur.net/download/naskahakademik/bidangketerampilan/keterampilan/pedoman.doc> (13 Juli 2006).

⁵Sri Mudiastuti, *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*. (Semarang: urusan Geografi, 2005), 13.

belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

Dalam menentukan metode mengajar guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Metode mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Metode mengajar sesuai dengan para siswa.
- 3) Kegiatan mengajar serasi dengan lingkungan.
- 4) Pelajaran terkordinasi dengan baik.⁶

e. Media Pembelajaran

⁶ Nurdin S, 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta: Quantum Theacing 2005), 94.

Media pembelajaran adalah alat/ wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah-satu komponen sistim pembelajaran media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar.

Penggunaan media hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media itu sendiri. menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran adalah:

- 1) Tujuan pemilihan.
- 2) Karakteristik media pembelajaran.
- 3) Alternatif pilihan.⁷

Dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah:

- 1) Objektivitas
- 2) Program pengajaran
- 3) Sasaran
- 4) Programituasi dan kondisi
- 5) Kualitas teknik
- 6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan.

⁷ Ibid., 98.

f. Komponen Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam system pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

B. Hakekat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

CTL adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatan dari konsorsium tersebut adalah melatih dan memberi kesempatan kepada para guru dari enam propinsi di Indonesia untuk mempelajari pendekatan kontekstual di Amerika Serikat.⁸

Menurut Mulyasa *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga

⁸ Endah Tri Priyatni. *Penerapan Konsep dan Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran dan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Kumpulan Materi TOT CTL Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2002), 1.

para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Definisi untuk terminologi *CTL* yang terdapat dalam berbagai literature berbeda-beda. Untuk tujuan proyek ini, definisi kerja berikut akan digunakan selama tahap-tahap pengembangan proyek ini. Kami mengantisipasi definisi tersebut akan berubah sepanjang berjalannya proyek (pembelajaran dan pengajaran kontekstual”, 1999, n.p.).¹¹

Pembelajaran Kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.¹²

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. *CTL*

⁹ E. Mulyasa, M.Pd. *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 137.

¹⁰ Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

¹¹ Lylin margulin dan Dorion Sagan, *What is Life ?* (New York: Simon & Schuster, 1995), 137.

¹² Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press , 2004), 9. Sugandi, *Teori Pembelajaran*. (Semarang: Unnes Press , 2004), 41.

memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Pada saat berfikir, manusia belajar membuat solusi atas segala persoalan, mengungkapkan korelasi antara berbagai objek dan peristiwa, melahirkan prinsip dan teori, dan menemukan berbagai penemuan baru. Oleh karena itu, para psikolog menyebut berfikir sebagai proses belajar yang paling tinggi.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dalam memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Di samping itu, agar akal digunakan untuk berfikir dan mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia. Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٤﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

﴿٥﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٦﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS. Al- Ghasyiyah: 17-20).

2. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran

harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajarmengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

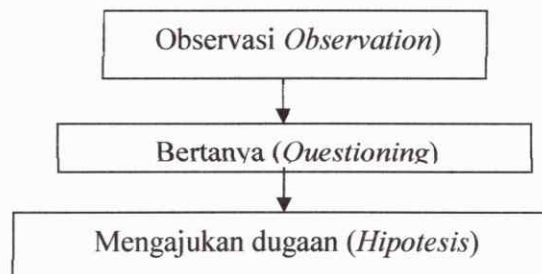
Dalam pandangan konstruktivisme “Strategi Memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

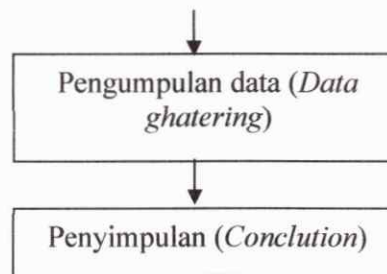
- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

1) Siklus inquiry:





2) Langkah-langkah kegiatan menemukan (*Inquiry*):

- a) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b) Mengamati atau melakukan observasi.
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inkuiri*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.

Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep (*Learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing, antar teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan artinya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru. Model itu bisa cara pengoperasian sesuatu, cara memperbesar dan memperkecil skala peta, cara menggunakan peta, cara mengukur suhu udara dan sebagainya.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar. Contoh praktek pemodelan di kelas adalah guru menunjukkan peta, jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi refleksi dapat berupa :

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- 4) Diskusi
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bias memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Apabila

data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bias mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatasi dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar seperti UAS/UAN, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam *assessment* bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus di peroleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.
- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Karakteristik *Authentic Assessment* dapat dikemukakan butir-butir berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur ketrampilan *Performance*, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan.
- 5) Terintegrasi.
- 6) Dapat digunakan untuk *Feed Back*.

3. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran/interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar.¹³ Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana Pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual.

b. Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media masa, lingkungan dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang

¹³ Sri Mudiastuti. 2005. *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*. (Semarang: Jurusan Geografi, 2005), 2.

memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Nurhadi mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru acting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada ‘bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.¹⁴

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

¹⁴ Nurhadi Dkk, Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK, (Malang: UM Press, 2003), 15.

4. Prinsip Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*Diversity Of Student*).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*Multiple Inteligences*) siswa.
- f. Melakukan teknik-teknik bertanya (*Questioning*).
- g. Menerapkan penilaian authentic (*Authentic Assessment*).

5. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan *Contextual Teaching and Learning*

- a. Pengajaran Berbasis Masalah.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

- b. Pengajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

c. Pengajaran berbasis inkuiri.

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.

d. Pengajaran Berbasis Proyek/tugas.

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah authentic.¹⁵

6. Perbedaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dengan Pendekatan Tradisional (*Behaviorisme/Strukturalisme*)

Table 1.1

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai

¹⁵ Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2003), 55-78.

		(angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hai itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komukatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan <i>structural</i> rumus diajarkan sampai paham, kemudian dilatihkan (dril)
9.	Pemahaman rumus dikem-bangkan atas dasar skemta yang sudah ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar dirisiswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatih
10.	Pemahaman rumus relative berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>ongoing process of development</i>)	Rumus adalah kebenaran absolute (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11.	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pem-belajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pem-belajaran yang efektif, dan membawa skemta masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menriman rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan tau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, kon-sep, atau hokum yang berada di luar diri manusia.
13.	Kerena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruk-si) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (tentave dan incomplete)	Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masingmasing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran

15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja hasil karya penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur dengan tes
17.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18.	Penyeselan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasarkan motivasi interistik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan itu dibangundengan hadiah yang menyenangkan. ¹⁶

C. Hakekat Pembelajaran Fiqih di MI

Peningkatan mutu pendidikan adalah sebuah keniscayaan jika suatu bangsa ingin tetap eksis dalam persaingan di era global. Sebagaimana penjelasan E. Mulyasa bahwa era globalisasi merupakan masa yang penuh tantangan dan ketidakpastian sehingga diperlukan pendidikan yang kompetitif yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.¹⁷ Tuntutan pendidikan tentunya juga akan semakin berat dan semakin tinggi. Standardisasi dengan penetapan standar mutu akan semakin rigid dan semakin tinggi. Sehingga setiap lembaga pendidikan dituntut harus semakin mampu beradaptasi dengan iklim persaingan tersebut. Memang hal ini tidak mudah bagi pendidikan di negeri ini. Namun, upaya perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara terus-menerus oleh Pemerintah

¹⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teacing And Learning) Di Kelas*, (Jakarta : Cerdas Pustaka Publiser, 2008), 24.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 44.

terhadap sistem pendidikan nasional beserta mekanismenya, saat ini, harus diakui secara obyektif adalah salah satu langkah riil menuju ke arah itu.

Sebagaimana Pemerintah telah menetapkan sistem pendidikan yang baru, dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kemudian dijabarkan dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Ada delapan item yang standarisasi dalam Standar Nasional Pendidikan, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹⁸

Dalam Standar Isi di MI, materi fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran (pendidikan agama Islam) yang distandarisasi. Di dalamnya dapat ditemukan, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara kronologis, sebagai acuan awal standar isi materi fiqih itu sendiri pada dasarnya terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut mengungkapkan bahwa setiap satuan pendidikan, madrasah ibtidaiyah salah satunya, berkewajiban dan berhak untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Karena standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Adapun untuk merancang kegiatan

¹⁸ Tim Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Bandung: Fokus Media, 2005), 5-6.

pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.¹⁹

1. Pengertian Fiqih

Adapun pengertian fiqih secara terminologi, pada mulanya fiqih diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah (*ushuliyah*) maupun amaliah (*furū'ah*). Ini berarti fiqih sama dengan pengertian syari'ah islamiah. Pada perkembangan selanjutnya, fiqih merupakan syari'ah islamiah, yaitu pengetahuan tentang hukum syari'ah islamiah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terinci.

Untuk lebih jelasnya tentang definisi fiqih secara terminologi salah satunya dikemukakan pendapat para ahli fiqih terdahulu yaitu:

وَفِي الْإِصْطِلَاحِ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: “*Fikih, menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan yang diambil melalui dalil-dalilnya yang terperinci*”.²⁰

Kalau fikih dihubungkan dengan perkataan ilmu, akan menjadi ilmu fikih. Ilmu fikih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma dasar dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam al-qur’an dan sunah nabi Muhammad Saw, yang direkam dalam

¹⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Bandung: Fokus Media, 2005), 40.

²⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), cet-ke-7, 10.

kitab-kitab hadits. Dari pengertian diatas, menunjukkan bahwa antara syari'ah dan fiqih mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan.²¹

Obyek kajian fiqih ialah hukum perbuatan mukallaf, yakni halal, haram, wajib, mandub, makruh dan mubah beserta dalil-dalil yang mendasari ketentuan hukum tersebut.

2. Tinjauan Materi

Tujuan mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah:

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* maupun *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.
- b. Agar siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan fungsi dari pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah:

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan siswa dengan ikhlas.

²¹ Zainudin Ali, *Hukum Islam ; Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*, cet ke-3, (Palu Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2005), 5.

- 3) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Membentuk kebiasaan berbuat/berperilakuyang sesuai dengan peraturan yang berperilaku di madrasah dan di masyarakat.

3. Materi Fiqih dan Pembelajarannya di MI

a. SK dan KD Fiqih MI yang Dikembangkan

Isi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar fiqih MI dikembangkan oleh Departemen Agama dengan mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqih untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi.

Isi dari redaksi SK dan KD fiqih MI yang telah dikembangkan oleh Depag RI berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun

2008, untuk kelas I sampai dengan kelas VI, yakni sebagai berikut ini.²²

b. Analisis Materi SK dan KD Fiqih MI 2006 dalam Konteks Pendidikan Islam untuk Anak.

Berdasarkan kajian secara mendalam berkaitan dengan isi maupun pengembangan SK dan KD Mata Pelajaran Fiqih untuk madrasah ibtidaiyah (MI) maka dapat ditemukan sedikitnya empat persoalan utama, yakni: *pertama*; ruang lingkup kajian atau pembatasan kajian fiqih MI; *kedua*, kedalaman materi fiqih MI; *ketiga*, sebaran mata pelajaran fiqih MI; dan *keempat*, yakni strategi implementasi SK-KD mata pelajaran fiqih MI dalam konteks pembelajaran.²³

c. Ruang Lingkup Kajian Fiqih MI

Dalam buku Pengantar Ilmu Fiqih, Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy menerangkan bahwa secara garis besar tema pembahasan fiqih meliputi tiga hal, yakni ibadah, mu'amalah, dan 'uqubat.²⁴ Sementara itu, kalau dicermati SK dan KD fiqih MI hanya mencakup dua fokus perhatian, yakni ruang lingkup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah yakni permasalahan fiqih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam

²² Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama dan Bahasa Arab di Madrasah Permenag Nomor 2 Tahun 2008*, (Jakarta: Depag RI, 2008).

²³ <http://andiprastowo.wordpress.com/2010/05/06/telaah-kritis-atas-sk-dan-kd-materi-fiqih-untuk-madrasah-ibtidaiyah%C2%A0mi/>

²⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. III, 39-40

yang benar dan baik, seperti tata cara bersuci, wudhu dan tata caranya, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fiqih muamalah yakni permasalahan fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam. Jadi, ruang lingkup kajian fiqih di MI adalah baru mencakup dua dari tiga pokok pembahasan dalam materi kajian keilmuan fiqih.²⁵

d. Pengembangan SK dan KD Fiqih MI

Pengembangan SK dan KD fiqih MI adalah merupakan kewajiban bagi para pengelola madrasah ibtidaiyah, khususnya para guru di MI. Karena, guru-lah pihak yang paling berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Maka berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran fiqih memang lebih dominant tergantung dari kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengembangkan SK dan KD fiqih MI yang telah disusun oleh Pemerintah. Harapan ini juga merupakan kelonggaran yang diberikan Pemerintah dalam memberikan kesempatan kepada Satuan Pendidikan untuk mengembangkan pendidikan semaksimal mungkin sesuai dengan karakter dan ciri khas masing-masing.

Upaya pengembangan SK dan KD Fiqih MI pada dasarnya juga harus melihat substansi dari mata pelajaran fiqih itu sendiri.

²⁵ <http://andiprastowo.wordpress.com/2010/05/06/telaah-kritis-atas-sk-dan-kd-materi-fiqih-untuk-madrasah-ibtidaiyah%C2%A0mi/>

Sebagaimana telah disebutkan di muka, pokok pembahasan fiqih MI adalah meliputi dua hal yakni fiqih ibadah dan fiqih mu'amalah. Materi fiqih memiliki karakter pelajaran yang mengandung tiga ranah tujuan pembelajaran yakni; kognitif, afektif, dan psiko-motorik.

Kawasan kognitif yakni kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif yakni satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan social. Dan kawasan psikomotorik, yakni; domain yang mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.²⁶

Metode pembelajaran fiqih untuk anak madrasah ibtidaiyah ditentukan berdasarkan karakteristik pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan anak MI serta perkembangan karakteristik keberagamaannya. Ketika pendidik telah mampu memahami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, pendidik dapat berkreasi untuk menciptakan metode sesuai dengan kebutuhan, mitvasi dan kondisi anak.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35-38.

D. Kajian Tentang Implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran pendidikan agama Islam (khususnya Fiqih) dewasa ini masih tetap cenderung bersifat memaksakan bahan ajar, bukan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi. Disamping itu metode pembelajaran yang diterapkan juga membosankan, dan juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru adalah sebagai pusat informasi, peserta didik hanya disuguhi ceramah sang guru tanpa memperhatikan peserta didik tersebut faham atau tidak, hal ini dikarenakan mengejar target bahan ajar selesai. Sehingga pendidikan agama Islam tidak bermakna bagi peserta didik dan tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan melihat beberapa kelemahan dari pembelajaran pendidikan agama Islam diatas, maka dengan adanya strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Khususnya Fiqih).

Sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mengerti akan agama Islam. Selain itu dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Fiqih maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna karena strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah pembelajaran yang memberdayakan seluruh aspek yang dimiliki peserta didik (afektif, psikomotorik, kognitif), dengan peserta didik pun aktif dalam pembelajaran Fiqih.

Dengan diterapkannya *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Fiqih maka tidak lagi menjadi pembelajaran yang membosankan, melainkan menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan *CTL* dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh penerapannya. Dalam contoh tersebut dipaparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pola konvensional dan dengan pola *CTL*. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami perbedaan penerapan kedua pola pembelajaran tersebut.

Misalkan pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang Shalat Id. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan jenis Shalat Id. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator:

1. Siswa dapat menyebutkan macam shalat idain.
2. Siswa dapat menyebutkan hukum shalat idul fitri dan idul adha.
3. Siswa dapat menyebutkan pengertian shalat idul fitri dan idul adha.
4. Siswa dapat membedakan shalat shalat idul fitri dan idul adha.
5. Siswa dapat menunjukkan dalil tentang shalat idul fitri dan idul adha.
6. Siswa mampu menyebutkan syarat dan rukun shalat idul fitri dan shalat idul adha
7. Siswa dapat menyebutkan waktu pelaksanaan shalat idul fitri dan shalat idul adha
8. Siswa dapat memperagakan shalat idul fitri dan idul adha

1. Pola Pembelajaran Konvensional

Untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, guru menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa disuruh untuk membaca buku tentang Shalad Id.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indicator hasil belajar.
- c) Guru memberikesempatan kepada siswa untuk bertanya manakala ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi).
- d) Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan.
- e) Guru melakukan post-tes evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.
- f) Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema "Shalad Id".

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Mungkin terdapat pengembangan proses berfikir, tetapi proses tersebut sangat terbatas dan terjadi pada proses berfikir taraf rendah. Melalui pola pembelajaran semacam itu, maka jelas factor-faktor psikologis anak tidak berkembang secara utuh, misalnya mental dan motivasi belajar siswa.

2. Pola pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti di bawah ini.

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL:
 - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa;
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan diskusi kelompok; misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan diskusi tentang materi yang dibahas;
 - Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- 3) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke masyarakat sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lapangan dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah Shalad Id sesuai dengan indicator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “Shalad Id”.

Apa yang dapat kita tangkap dari pembelajaran dengan menggunakan *CTL* untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

3. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

a. Prinsip-Prinsip Mengaktifkan siswa

Guru dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dengan membuat pelajaran itu menjadi menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Menurut Abu Ahmadi

guna menciptakan keaktifan, kita perlu mengenal dan menghayati sebuah prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar atau konteks
- 3) Prinsip sosialisasi
- 4) Prinsip menemukan
- 5) Prinsip individualisasi
- 6) Prinsip pemecahan masalah.²⁷

b. Jenis-jenis Aktifitas Belajar

Karena aktifitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut. Beberapa diantaranya ialah:

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

²⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Op Cit.*, . 122

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permintaan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahanbahan copy, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.²⁸

Dalam al-Qur'an yaitu lima ayat yang merupakan wahyu pertama yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS. Al-Alaq ayat 1-5)

Ayat diatas merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk belajar. Menurut Ismail kandungan ayat tersebut adalah:

Berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk selalu menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah

²⁸ Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 24.

tentang penciptaan manusia sendiri. Ayat ini mengandung perintah membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestari dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹

Berdasarkan kandungan ayat menurut Ismail tersebut diatas dapat disimpulkan betapa besarnya perhatian agama dalam kegiatan belajar mengajar. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia harus selalu menggali pengetahuan dengan membaca dan melakukan observasi-observasi guna menambah pengetahuannya.

- a) Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta dan pola.
- b) Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- c) Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- d) Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.³⁰

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas diatas maka seorang guru harus mampu mengidentifikasi aktivitas yang menonjol dari seorang siswa agar guru mampu mengetahui gaya belajar siswa.

²⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM*, (Semarang: Tim RaSAIL Media Group, 2008), 11.

³⁰ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Op Cit.*, 24-25

c. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar bahwasannya indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari tingkah-laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, yaitu:

- a) Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - Keinginan, keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
 - Kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandiriannya belajar).
- b) Dari sudut guru, nampak adanya:
 - Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
 - Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar mengajar.
 - Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.
- c) Dilihat dari segi program, hendaknya:
 - Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
 - Bahan pelajaran mengandung fakta/ informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d) Dilihat dari situasi belajar, nampak adanya:
 - Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
 - Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e) Dilihat dari sarana belajar, nampak adanya:
 - Sumber-sumber belajar bagi siswa.

- Flexibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
- Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
- Kegiatan belajar siswa tidak terbatas didalam kelas tapi juga diluar kelas.³¹

Dengan adanya tanda-tanda diatas, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dapat mengetahui kondisi siswa.

d. Kadar Aktifitas siswa dilihat dari proses Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya aktifitas siswa dilihat dari proses pembelajaran ada enam faktor yaitu:

- a) Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
- b) Siswa belajar secara langsung (*experiential Learning*).
- c) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- d) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- e) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa.
- f) Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.³²

Selain itu menurut Hanafiah dan Cucu Suhana bahwa aktifitas dalam belajar dapat memberi nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut.

- a) Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), . 196

³² Wina Sanjaya, *Op Cit*, 140.

- b) Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c) Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
- e) Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- f) Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat disekitarnya.³³

Berdasarkan nilai tambah pada aktifitas belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang memusatkan pada aktifitas siswa ini dapat membentuk kesadaran siswa untuk belajar mencari pengalaman, bakat, menumbuhkan disiplin, berpikir kritis dan mampu mengajarkan siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain maupun dengan guru.

Menurut Wina Sanjaya kadar keaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- b) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.
- c) Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.³⁴

Keaktifan siswa dapat juga dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan, karena apabila siswa pada kegiatan

³³ Hanafiah & Cucu Suhana. *Op Cit.*, 24.

³⁴ Wina Sanjaya, *Op Cit.*, 142.

evaluasi dapat mandiri, hal tersebut dipengaruhi keaktifan siswa tersebut pada waktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.